

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui proses belajar, seseorang dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya proses belajar, manusia akan kesulitan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Segala aktivitas harian memerlukan pengetahuan yang hanya bisa diperoleh melalui pembelajaran. Pada hakikatnya, pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya agar mampu beradaptasi dengan setiap perubahan yang terjadi (Amral & Asmar, 2020).

Dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia, proses pendidikan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu. Tradisi dan praktik pembelajaran keislaman yang telah berlangsung sejak lama menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya pengembangan ilmu dan nilai-nilai agama. Dalam konteks inilah, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan berbasis keislaman menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam,

khususnya dalam melihat dinamika pembelajaran yang berlangsung di dalamnya.

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia. Secara linguistik, "pesantren", juga dikenal sebagai "pondok pesantren", berasal dari istilah "santri", yang memiliki awalan "pe" dan akhiran "an", yang menandakan tempat tinggal para santri, menurut Zamakhsari Dhofier (1994). Dengan demikian, istilah "pesantren" memunculkan gambaran tempat para santri belajar dan mencari pemahaman tentang akidah Islam. Sebagian orang menganggap istilah "santri" berasal dari bahasa Jawa, sementara yang lain menganggapnya berasal dari bahasa Sanskerta (Nurcholish Madjid, 1997). Istilah "santri" dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata "sastri", yang berarti terpelajar. Menurut Fahham (2020), istilah "santri" dalam bahasa Jawa berasal dari kata "cantrik", yang merujuk pada seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun mereka bepergian atau tinggal (Fahham, 2020).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia karena akarnya yang kuat di negeri ini. Menurut Stenbrink, masjid, santri, kitab kuning, dan kiai merupakan komponen-komponen pesantren. Menurut pandangan tradisional, tujuan pesantren adalah melestarikan kekayaan intelektual dan penjelasan ajaran Islam dari para ulama

terdahulu, sehingga dalam hal ini, kitab kuning sangat penting bagi lembaga tersebut (Syaiful et al., 2022).

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki karakteristik khas, yaitu penggunaan kitab kuning sebagai referensi utama dan dinilai akurat dalam memahami ajaran Islam. Dengan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, *bahs' al-masāil*, hafalan (*muḥāfāzah*), praktik ibadah dan *muzākarah* telah digunakan selama berabad-abad untuk mengajarkan kitab kuning kepada santri (Tsani et al., 2024). Namun, seiring perkembangan teknologi di era digital, metode pembelajaran ini mengalami tantangan dan perubahan yang signifikan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mujādalah ayat 11:

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ﴾

“Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (Al-Mujādalah/58:11).

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang Muslim khususnya, termasuk dalam upaya memahami kitab-kitab klasik Islam di pesantren.

Dinamika perkembangan pendidikan membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan di pesantren. Dalam perkembangannya, pesantren tidak dapat

lagi menghindari perubahan zaman. Pembelajaran kitab kuning terus berkembang untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman santri (Awaluddin et al., 2024). Inovasi ini memungkinkan santri untuk belajar dengan lebih fleksibel, kapan saja dan di mana saja, serta mengakses berbagai sumber tambahan seperti terjemahan dan tafsir interaktif (Mujib et al., 2024).

Meskipun berbagai inovasi pembelajaran membawa manfaat besar, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kitab kuning. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses dan infrastruktur pendukung di beberapa pesantren, termasuk ketersediaan sumber belajar yang memadai (Mujib et al., 2024).

Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai dampak perubahan metode pembelajaran terhadap metode tradisional yang sudah mengakar di pesantren. Beberapa pihak berpendapat bahwa metode klasik seperti sorogan dan bandongan tetap menjadi cara terbaik dalam mentransfer ilmu agama kepada santri (Tsani et al., 2024). Perubahan pola belajar yang lebih mandiri juga menimbulkan tantangan dalam menjaga disiplin dan berkurangnya interaksi langsung antara santri dan pengajar (Salamah & Hidayatulloh, 2019). Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya dinamika dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, di mana upaya untuk menyeimbangkan

antara tradisi dan inovasi menjadi tantangan tersendiri. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 282:

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

“Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (Al-Baqarah/2:282).

Ayat tersebut mengingatkan bahwa dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk dalam dunia pendidikan, tetap diperlukan ketakwaan dan kebijaksanaan agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat dan berkah. Seperti nasihat yang penulis dapatkan dari Pengasuh Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi ketika sowan untuk izin penelitian. Beliau mengatakan bahwa, keberkahan ilmu akan di dapat dari seorang guru. Begitu dalam gubahan syair Imam Ali bin Abi Thalib ra

وَإِرْشَادُ أُسْتَاذٍ (Azzarnuji, 2012). Walaupun begitu mudahnya di

era digital ini mendapatkan ilmu, informasi, keterangan para Ulama terlebih berbagai kitab kuning beserta terjemahan dan penafsiranya yang tersedia secara online. Namun mendapatkan keberkahan dari ilmu tidaklah mudah. Yang di maksud keberkahan di sini yaitu زِيَادَةُ الْخَيْرِ. Dengan adanya guru akan

bertambah keilmuan, dari diajarkan membaca kitab yang benar

yang disesuaikan dengan kaidah nahwu dan şarf, diajarkan cara menerjemahkan kitab dari persatu kosakata, mendapatkan pengetahuan sanad keilmuan kitab tersebut yang berujung sampai Nabi Muhammad SAW. Sanad keilmuan itu hanya akan di dapat dari seorang guru. Beliu berpesan bahwa, sebaik-baiknya orang yang menuntut ilmu adalah yang mempunyai guru (Asamlawi, 2025). Seperti dalam ḥadīṣ Nabi SAW, bahwa belajar kitab di pesantren sama dengan duduk di majelis ilmu yang dijanjikan keberkahan.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim No.2699)

Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi dikenal dengan program unggulan taḥfīẓ Al-Qur'an. Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi pada awal pendiriannya adalah pesantren yang berfokus pada kajian kitab kuning. Namun, dalam perkembangannya, arah pesantren ini berubah menjadi pesantren taḥfīẓ Al-Qur'an. Perubahan ini berdampak langsung pada keberlangsungan pembelajaran kitab kuning yang sempat mengalami penurunan signifikan, baik dari segi intensitas, minat santri, hingga dukungan kurikulum. Terlebih dengan hadirnya SMA IT di bawah yayasan pesantren, perhatian santri semakin

terpecah antara pendidikan formal dan tahfīz, sehingga kitab kuning nyaris tersisih (Asamlawi, 2025).

Penurunan pembelajaran kitab kuning yang dimaksud tidak hanya terlihat secara umum, tetapi dapat diamati dari beberapa aspek pelaksanaan pendidikan di pesantren. Dari segi intensitas, pembelajaran kitab kuning tidak lagi menjadi kegiatan utama sebagaimana pada masa awal berdirinya pesantren, melainkan lebih bersifat pelengkap dengan alokasi waktu yang terbatas. Dari segi minat santri, fokus utama santri yang diarahkan pada program tahfīz Al-Qur'an menyebabkan perhatian terhadap kajian kitab kuning menjadi berkurang, sehingga partisipasi dan antusiasme santri dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning tidak merata. Sementara itu, dari segi dukungan kurikulum, pembelajaran kitab kuning belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam struktur pendidikan pesantren, terutama setelah hadirnya lembaga pendidikan formal SMA IT di bawah yayasan yang menuntut santri untuk membagi waktu antara kegiatan akademik sekolah, program tahfīz, dan kegiatan kepesantrenan. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran kitab kuning mengalami marginalisasi dalam praktik pendidikan sehari-hari di pesantren.

Penelitian ini mengkaji dinamika pembelajaran kitab kuning di tengah dominasi tahfīz dan pendidikan formal, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini akan mengeksplorasi dinamika pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren tahfizh nurul ihsan, fokus pada metode pengajaran, motivasi santri, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya menjaga tradisi keilmuan Islam.

B. Definisi Oprasional

1. Dinamika Pembelajaran

Secara terminologi dalam Nandang Rusmana (2016), kata dinamika berasal dari kata *Dynamics* (Yunani) yang bermakna “Kekuatan” (*force*). “*Dynamics is facts or concepts with refer to conditions of change, expecially to forces*” (Rosyid, 2024). Kemudian menurut Slamet Santoso (2004: 5), dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan (Nandang, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dinamika berarti gerak (dari dalam), tenaga yang menggerakkan, semangat. Dengan kata lain, dinamika adalah proses pergerakan yang terjadi secara terus-menerus dalam masyarakat, yang menyebabkan perubahan dalam perilaku serta pola kehidupan masyarakat tersebut. Perubahan yang terjadi ini sering kali mengarah pada pergeseran nilai-nilai

dalam kehidupan sosial, yang pada akhirnya membentuk tatanan baru dalam masyarakat. Fenomena dinamika ini adalah suatu hal yang wajar dan menjadi konsekuensi yang harus dihadapi oleh setiap kelompok masyarakat, bahkan oleh seluruh umat manusia (Sari, 2019).

Jadi, dinamika merupakan suatu proses perubahan yang terjadi secara terus-menerus akibat adanya interaksi, kekuatan, dan pengaruh timbal balik antar unsur dalam suatu sistem atau kelompok. Dinamika menunjukkan bahwa suatu kondisi tidak bersifat statis, melainkan senantiasa berkembang, bergerak, dan menyesuaikan diri sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Dalam penelitian ini dinamika dimaknai sebagai proses perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi. Dinamika tersebut ditunjukkan melalui perubahan orientasi pembelajaran, intensitas pelaksanaan pembelajaran, minat santri dalam mengikuti kajian kitab kuning, serta interaksi antara program tahfiz Al-Qur'an, pendidikan formal, dan kegiatan kepesantrenan lainnya yang mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran kitab kuning di pesantren.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti

petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Djamaluddin, 2019). Pembelajaran dipahami sebagai akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*), dengan penekanan pada perpaduan keduanya yang berorientasi pada pengembangan aktivitas peserta didik. Konsep ini dapat dipandang sebagai suatu sistem, di mana di dalamnya terdapat komponen siswa, tujuan pembelajaran, materi yang digunakan untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur pendukung, serta media yang perlu dikembangkan. (Rusman, 2017).

Berdasarkan uraian mengenai dinamika dan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa dinamika pembelajaran merupakan proses perubahan dan perkembangan yang terjadi secara terus-menerus dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akibat adanya interaksi, kekuatan, serta pengaruh timbal balik antar komponen pembelajaran. Dinamika pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak bersifat statis, melainkan senantiasa mengalami perkembangan, penyesuaian, serta perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam sistem pendidikan. Dinamika

pembelajaran dalam penelitian ini adalah perubahan, perkembangan, serta interaksi berbagai unsur dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi. Dinamika tersebut meliputi perubahan intensitas pembelajaran, metode yang digunakan, minat santri, serta pengaruh program tahfiz Al-Qur'an dan pendidikan formal terhadap keberlangsungan pembelajaran kitab kuning.

2. Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Amin Haedar (2004), Kitab Kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harokat sehingga dinamai kitab gundul, untuk dapat membacanya santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu Nahwu dan Şarf. Menurut Zubaidi (2002), secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning, sedangkan menurut pengertian istilah kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqih, Uşul Fiqih, Akhlaq, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an, 'Ulumul Qur'an, ḥadīṣ, 'Ulumul ḥadīṣ dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di Pesantren (Fatimah, 2017).

Kitab kuning disebut juga kitab tak berjanggut, berbeda dengan kitab berjanggut, yakni kitab yang berharakat dan terdapat makna ala Jawa atau bahasa lain di bawah setiap kalimat. Dengan begitu, membaca dan memahami kitab kuning membutuhkan keterampilan khusus dan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, kemampuan membaca kitab kuning sering dijadikan tolok ukur keberhasilan santri; seorang santri dianggap belum berhasil jika belum mampu membacanya dengan baik dan benar (M. M. Mochtar, 2014).

Istilah "kitab kuning" tidak dikenal di Timur Tengah, meskipun kitab-kitab di sana juga dicetak di atas kertas berwarna kuning. Di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren, istilah ini justru populer. Dalam naskah-naskah asli, juga tidak menyebutnya istilah al-Kutubus-Şafra' yang artinya kitab-kitab kuning. Akan tetapi, istilah yang digunakan adalah al-Kutub al-Qadimah (kitab-kitab klasik), al-Kutub al-Mu'āşirah (kitab kontemporer), atau Kutubut-Turās (kitab warisan ulama terdahulu) (M. M. Mochtar, 2014).

Namun, seiring waktu, istilah ini diterima sebagai istilah teknis dalam studi kepesantrenan, meski sempat diusulkan untuk diganti. Penyebutan "kuning" merujuk pada warna kertasnya, meski kini banyak kitab klasik dicetak

dengan berbagai warna kertas. Meski demikian, istilah "kitab kuning" tetap bertahan dan digunakan secara luas untuk menyebut kitab-kitab keislaman klasik. Dengan demikian, terlepas dari warna kertas yang digunakan, kitab-kitab berbahasa Arab yang berisi ajaran keislaman klasik tetap disebut kitab kuning. Istilah ini telah mengakar dalam tradisi pesantren dan digunakan secara luas untuk merujuk pada kitab-kitab warisan ulama terdahulu.

Dalam penelitian ini, pembelajaran kitab kuning dimaknai sebagai proses kegiatan pengajaran dan pendalaman kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfīzh Nurul Ihsan Jeruklegi. Kitab-kitab yang dipelajari meliputi *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, *Akhlāqul Banāt* yang diperuntukkan bagi santri putri, *Akhlāqul Banīn* bagi santri putra, *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*, *Mabādi' al-Fiqh*, serta *Tuḥfat al-Aṭfāl*. Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran klasikal, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu majelis, di mana ustāz membaca dan menjelaskan isi kitab, serta metode pendamping lainnya sesuai kebutuhan pembelajaran atau biasa di sebut metode bandungan. Pada pesantren ini tidak terdapat pembelajaran khusus mengenai ilmu naḥwu dan ṣarf secara terpisah, namun pengenalan

kaidah naḥwu dan ṣarf disampaikan secara kontekstual saat ustaz membaca dan menjelaskan isi kitab. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dalam penelitian ini berfokus pada kegiatan yang berlangsung di lingkungan pondok pesantren. Adapun tingkat kitab yang dipelajari masih tergolong dasar hingga menengah, yang dipengaruhi oleh kondisi santri yang relatif dinamis, di mana sebagian besar santri menetap dalam jangka waktu terbatas. Hal ini disebabkan oleh santri yang setelah menyelesaikan pendidikan formal dan hafalan Al-Qur'an cenderung melanjutkan pendidikan ke pesantren lain, serta terdapat santri yang menetap hanya untuk menyelesaikan program taḥfīz Al-Qur'an dalam kurun waktu yang relatif singkat.

3. Pesantren Taḥfīz

Pesantren taḥfīz merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki fokus utama pada pembinaan hafalan Al-Qur'an (taḥfīz al-Qur'an) kepada para santri. Lembaga ini tidak hanya bertujuan mencetak generasi penghafal Al-Qur'an (huffaz), tetapi juga membentuk kepribadian santri yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam keseharian. Berdasarkan penelitian Rasyidi (2023), pesantren taḥfīz secara umum mengikuti sistem pendidikan pesantren tradisional, namun kurikulumnya diformulasikan

secara khusus untuk mendukung program utama yakni menghafal 30 juz Al-Qur'an. Perbedaan utama terletak pada alokasi waktu yang lebih banyak untuk program tahfiz dibandingkan pembelajaran lainnya (Rasyidi, 2023).

Karakteristik khas dari pesantren tahfiz terletak pada penyusunan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada penguatan hafalan. Umumnya, pesantren tahfiz menjalankan kombinasi antara pendidikan formal dan program tahfiz, serta metode-metode seperti talaqqi (setoran hafalan), muraja'ah (mengulang hafalan), dan pembinaan karakter islami. Sebagaimana dicontohkan dalam Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi, kegiatan pembelajaran kitab kuning turut melengkapi program tahfiz sebagai bagian dari penguatan akhlak dan pengetahuan agama santri secara menyeluruh (Rahmadani, 2021). Hal ini menjadikan santri tidak hanya kuat dalam hafalan tetapi juga memiliki pemahaman keislaman yang komprehensif.

Dalam konteks sosial, pesantren tahfiz berperan strategis sebagai benteng moral dan spiritual generasi muda. Pesantren jenis ini terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dari segi jumlah maupun kualitas, seperti yang terjadi di Kalimantan Selatan. Fenomena ini menjadi respons atas kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang

mampu membentengi anak-anak dari degradasi moral akibat arus globalisasi. Selain itu, pendirian pesantren tahfiz juga menjadi bentuk revitalisasi tradisi keilmuan Islam yang pernah tumbuh sejak masa pra-kemerdekaan, seperti yang dilakukan oleh KH. Muhammad Munawwir di Pesantren Krapyak Yogyakarta pada awal tahun 1900-an (Rasyidi, 2023).

Dalam penelitian ini, pesantren tahfiz dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang menempatkan program hafalan Al-Qur'an sebagai fokus utama pembinaan santri, dengan tetap menyelenggarakan pembelajaran keilmuan Islam lainnya. Adapun penelitian ini secara khusus dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi, yang mengintegrasikan program tahfiz Al-Qur'an dengan pembelajaran kitab kuning sebagai sarana penguatan pemahaman keagamaan dan pembentukan akhlak santri.

Pembelajaran kitab kuning di pesantren tahfiz memiliki fungsi sebagai pelengkap program tahfiz, yaitu memberikan dasar pemahaman terhadap ajaran Islam, membentuk karakter santri, serta memperkuat kemampuan santri dalam memahami nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih mendalam. Penelitian mengenai pembelajaran kitab kuning di pesantren tahfiz menjadi menarik karena menunjukkan

adanya perpaduan antara dua orientasi pendidikan pesantren yang berbeda, yaitu hafalan Al-Qur'an dan kajian keilmuan Islam melalui kitab kuning.

Berbeda dengan pesantren non- tahfiz yang umumnya menempatkan kajian kitab kuning sebagai pembelajaran utama, pesantren tahfiz lebih menitikberatkan pada program hafalan Al-Qur'an sehingga pembelajaran kitab kuning berfungsi sebagai pendukung sistem pendidikan pesantren. Kondisi tersebut menimbulkan dinamika dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang dipengaruhi oleh prioritas program tahfiz, sistem kurikulum, serta karakteristik santri di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi.

C. Rumusan/Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi?
2. Apa saja Faktor Penghambat dan Pendukung dalam menerapkan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi.
2. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung dalam menerapkan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi. Harapannya, penelitian ini mampu memberikan kontribusi baik dalam ranah teoretis maupun dalam penerapan praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis, karya tulis ini diharapkan memperkaya khazanah kajian pendidikan pesantren dengan menawarkan perspektif baru tentang dinamika, tantangan, dan strategi pembelajaran kitab kuning di pesantren yang mengintegrasikan program Tahfiz Al-Qur'an dan pendidikan formal, sebagai upaya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam dalam konteks modern.
2. Secara praktis setelah teridentifikasi pengaruhnya, maka diharapkan:

- a. Bagi Penulis, sebagai sarana penguatan wawasan dan keterampilan akademik dalam bidang pendidikan Islam, serta pemenuhan syarat memperoleh gelar S.Pd. di UNUGHA Cilacap.
- b. Bagi Pengasuh Pesantren, sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan strategis agar pembelajaran kitab kuning tetap terintegrasi, seimbang, dan berkesinambungan dengan program tahfīz dan sekolah formal.
- c. Bagi Ustaz/Ustazah, sebagai panduan inovatif dalam mengajar kitab kuning yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa meninggalkan ruh pesantren.
- d. Bagi Santri, untuk membangun kesadaran akan pentingnya kitab kuning dalam membentuk pemahaman Islam mendalam, serta memotivasi belajar yang konsisten di tengah kesibukan tahfīz dan akademik.
- e. Bagi Pondok Pesantren, sebagai dasar evaluasi kurikulum dan manajemen waktu agar seluruh program unggulan berjalan seimbang, tanpa menggeser posisi kitab kuning sebagai inti pendidikan pesantren.
- f. Bagi Penulis Selanjutnya, menjadi referensi awal dalam mengembangkan kajian integrasi kitab kuning dengan program modern di pesantren kontemporer.

- g. Bagi Pembaca Umum, memberikan wawasan tentang dinamika pendidikan pesantren masa kini, serta menginspirasi pelestarian tradisi keilmuan klasik secara relevan dan kontekstual.

F. Keaslian Penelitian

Karya tulis ini mengangkat judul “Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi”. Penelitian mengenai pembelajaran kitab kuning telah banyak dilakukan, baik yang berfokus pada metode, strategi, maupun efektivitas pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena mengangkat dinamika pembelajaran kitab kuning dalam konteks pondok pesantren tahfizh, yang secara umum lebih fokus pada hafalan Al-Qur’an daripada kajian kitab klasik. Untuk menegaskan keaslian penelitian, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan namun tetap memiliki perbedaan yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mahfudi (2024) dalam Tesis berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyah Bahasa Indonesia Di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus”. Penelitian ini meneliti metode sorogan berbasis Nadhom Jurumiyah Bahasa Indonesia dalam pembelajaran kitab kuning. Fokus utamanya adalah metode dan efektivitas pembelajaran gramatika Arab melalui pendekatan

individual. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada pembelajaran kitab kuning dalam lingkungan pesantren taḥfīz. Namun, perbedaannya adalah penelitian Mahfudi lebih mengarah pada aspek metode pembelajaran spesifik dan Nadhom Jurumiyah, sedangkan penelitian ini mengkaji dinamika secara lebih luas, termasuk interaksi sosial, peran guru, serta adaptasi santri terhadap keseimbangan antara hafalan Al-Qur'an dan kajian kitab klasik.

Kedua, penelitian Siti Avia Zanuba Djama (2024) dalam skripsi dengan judul “Pola Pembelajaran Kitab di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlisin Kotamobagu”, yang memusatkan perhatian pada pola pembelajaran kitab kuning dan pengaruhnya terhadap kemampuan bahasa Arab para santri. Terdapat kesamaan dengan penelitian ini dalam hal membahas pembelajaran kitab kuning di pesantren taḥfīz dan pengaruhnya terhadap bahasa Arab. Akan tetapi, perbedaannya adalah fokus penelitian ini tidak hanya terbatas pada pola pembelajaran dan penguasaan bahasa, tetapi juga mencakup dinamika menyeluruh seperti tantangan, perubahan proses pembelajaran, dan pendekatan yang berkembang di lingkungan pesantren taḥfīz.

Penelitian lain yang relevan adalah Sukira (2024) dalam Skripsi berjudul “Pembelajaran Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sunnah Parapa Galesong Utara Kab. Takalar”, dengan fokus utama penelitian pada

kemampuan membaca kitab kuning dan metode pembelajaran yang digunakan. Persamaan dalam penelitian adalah keduanya sama-sama membahas pembelajaran kitab kuning dalam pesantren taḥfīz. Namun, penelitian yang saya tulis lebih komprehensif karena tidak hanya menekankan kemampuan baca, tetapi juga menggali dinamika pembelajaran secara keseluruhan yang meliputi interaksi, tantangan, serta adaptasi metode dalam konteks keseharian pesantren taḥfīz.

Keempat, penelitian oleh Winda Nur Aziza dalam *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Metode Qowaid wa Tarjamah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Huda Malang” dengan tujuan mengetahui efektivitas metode qowaid wa tarjamah dalam memahami teks kitab kuning. Penelitian ini lebih teknis dan fokus pada satu metode tertentu. Persamaannya dengan penelitian yang saya tulis adalah keduanya berpusat pada pembelajaran kitab kuning di pesantren taḥfīz. Namun, penelitian yang saya tulis berbeda karena meneliti aspek yang lebih luas, yaitu bagaimana proses pembelajaran kitab kuning berjalan dalam keseharian pesantren, menghadapi tantangan, serta bagaimana nilai-nilai taḥfīz berinteraksi dan berdinamika dengan kajian kitab klasik.

Terakhir, penelitian oleh Julika Sari Lubis, Azizah Hanum, dan Junaidi Arsyad (2024) dalam *Jurnal Al-Qolam*

berjudul “Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Madrasah Pendidikan Islam Sei Tualang Raso Kota Tanjungbalai”. Yang mana penelitian ini mengkaji perkembangan pembelajaran kitab kuning, termasuk metode dan faktor pendukung serta penghambatnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pembahasan dinamika pembelajaran kitab kuning. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada lingkungan madrasah tsanawiyah, sedangkan penelitian saya berfokus pada konteks pondok pesantren taḥfīẓ yang memiliki karakteristik dan tantangan berbeda, terutama dalam menggabungkan aktivitas hafalan Al-Qur’an dan pembelajaran kitab klasik secara simultan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini belum pernah diteliti secara spesifik dalam konteks dinamika pembelajaran kitab kuning di pesantren taḥfīẓ. Kebanyakan penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek metode atau pengaruh bahasa, bukan dinamika menyeluruh yang mencakup perubahan, tantangan, dan adaptasi antara nilai taḥfīẓ dan kajian kitab klasik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan dan kontribusi ilmiah tersendiri.

G. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren

Kata "pesantren" sering digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai "pondok" atau digabung menjadi istilah "pondok pesantren" (Qomar, 2009). "Pesantren" adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, menurut Suryadarma (2013). Pesantren masih beroperasi hingga saat ini dan merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Pesantren, yang kaya akan aset strategis bagi kemajuan masyarakat Indonesia, pernah erat kaitannya dan identik dengan ciri khas Indonesia. Pesantren telah mengalami peremajaan dalam berbagai hal seiring berjalannya waktu. Dunia pesantren telah mengalami perubahan substansial selama tiga puluh tahun terakhir, mulai dari peningkatan manajemen dan kondisi fisik hingga peningkatan keragaman program pendidikan yang tersedia (Nurwahida, 2023).

Sekitar abad ke-15 dan ke-16, pada masa Walisongo, tahap embrio awal kelahiran pesantren dimulai. Pesantren masih menunjukkan eksistensinya sebagai komponen vital kekuatan bangsa hingga saat ini (Ramadhani, 2022). Berawal dari lembaga pendidikan nonformal, pesantren kini diakui sebagai fondasi penting bagi pendidikan dan pengembangan karakter generasi penerus. Pada tahun 2024, diperkirakan akan ada lebih dari 34.000 pesantren di

Indonesia, yang melayani jutaan santri di seluruh Indonesia (Waluyo, 2024).

Adapun Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang telah diberlakukan oleh pemerintah akan mengatur berbagai aspek terkait pesantren, seperti proses pendirian dan penyelenggaraan pesantren, pengelolaan data dan informasi pesantren, pendanaan pesantren, kerja sama antara pesantren dengan pihak lain, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pesantren. Dengan adanya undang-undang pesantren yang komprehensif, diharapkan pengaturan mengenai pesantren dapat lebih optimal dan sesuai dengan perkembangan zaman sekaligus perkembangan pendidikan (Litnus, 2024).

Abdurrahman Wahid pertama kali menggunakan frasa "subkultur" untuk menggambarkan sistem pesantren yang khas pada tahun 1970-an, sementara Zamakhsari Dhofier pertama kali menggunakan istilah "tradisi pesantren." Masjid, santri, pondok pesantren, literatur keagamaan tradisional, dan kiai merupakan beberapa komponen yang membentuk kekhasan sistem pesantren (Fahham, 2020).

Sumber informasi utama yang dibutuhkan untuk kurikulum pesantren adalah "Kitab Kuning", yang menjamin bahwa keberadaan pesantren melestarikan karya-

karya ulama terdahulu. Menurut terminologi ekstremnya, jika sebuah lembaga tidak mempelajari "Kitab Kuning", maka lembaga tersebut tidak dapat dianggap sebagai pesantren. Hal ini menggambarkan betapa eratnya hubungan antara "Kitab Kuning" dan pesantren (Izmi, 2023).

Kitab kuning merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis tanpa harakat atau tanda baca, serta tanpa terjemahan. Kitab ini menjadi standar bagi para santri dalam memahami ajaran Islam di lingkungan pesantren. Nama "kitab kuning" sendiri berasal dari penggunaan kertas berwarna kuning yang umum dipakai dalam pencetakannya. Mayoritas kitab kuning yang diajarkan di lingkungan pesantren berasal dari abad XI hingga XVI Masehi. Formatnya khas, biasanya lebih kecil dari ukuran kertas kuarto (sekitar 26 cm), dan tidak dijilid. Lembaran-lembarannya, yang disebut "koras-koras," hanya dibungkus dengan kulit sampul, memungkinkan santri membawa satu atau beberapa halaman yang sedang dipelajari tanpa harus membawa seluruh kitab. Hal ini memudahkan dalam proses belajar dan menghafal (Rasikh, 2018).

Kitab kuning menjadi bagian dari proses transmisi ajaran Islam yang diwariskan oleh ulama terdahulu,

mencakup bidang tafsir, fikih, dan ilmu keislaman lainnya. Menurut Azyumardi Azra (1999), kitab kuning tidak hanya berasal dari Timur Tengah, tetapi juga ditulis oleh ulama Indonesia dalam berbagai bahasa lokal dengan aksara Arab, sehingga menjadi bagian penting dalam perkembangan keilmuan Islam di Nusantara (Syaiful et al., 2022).

Adanya perkembangan zaman, keberadaan kitab kuning tidak hanya menjadi simbol intelektualitas pesantren, tetapi juga sebagai media transmisi ilmu agama dari generasi ke generasi. Meskipun istilah "kitab kuning" berawal dari penggunaan kertas berwarna kuning dalam pencetakannya, pada masa kini kitab-kitab tersebut banyak dicetak di atas kertas putih. Namun demikian, sebutan "kitab kuning" tetap melekat karena merujuk pada karakteristik isi dan metode pengajarannya, bukan lagi pada warna fisik kertas. Hal ini menegaskan bahwa hakikat kitab kuning terletak pada nilai keilmuan dan tradisinya, bukan pada bentuk fisiknya semata.

Dalam tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren, terdapat dua metode utama, yaitu halaqah atau bandongan serta sorogan. Dalam metode bandongan, santri berkumpul mengelilingi seorang kiai yang membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab kuning kepada mereka. Metode ini biasanya dilakukan dalam kelompok

besar. Sementara itu, dalam metode sorogan, santri membaca dan menerjemahkan kitab kuning secara individu di hadapan kiai. Kiai kemudian mengoreksi kesalahan serta memberikan penjelasan lebih mendalam. Dibandingkan dengan bandongan, sorogan lebih bersifat personal karena santri belajar secara langsung dengan bimbingan kiai (Ali, 2017).

Seiring perkembangan zaman, pesantren dapat diklasifikasikan berdasarkan tipologinya. Salah satunya adalah pesantren salaf, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan tradisi dan ajaran asli sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, terdapat pula pesantren modern atau khalaf, yaitu pesantren yang lebih banyak mengajarkan kitab-kitab modern serta berbagai disiplin ilmu lainnya. Tujuan utama pesantren modern adalah membekali santri dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi perkembangan dunia, baik dalam bidang perekonomian maupun penguasaan teknologi. Selain itu, terdapat pula tipe pesantren yang disebut sebagai konvergensi salaf dan khalaf, yaitu model pesantren yang berupaya menjembatani kelemahan-kelemahan yang ada pada pesantren salaf maupun pesantren modern. Pesantren dengan corak ini umumnya dikenal sebagai pesantren semi modern. Secara praktik, pesantren jenis ini masih

memperlihatkan banyak kesamaan dengan pesantren salaf, seperti tetap mengajarkan kitab kuning, menjunjung tinggi penghormatan terhadap kiai, serta mempertahankan keyakinan akan konsep “barakah”. Akan tetapi, di sisi lain, pesantren semi modern juga mulai menampilkan keterbukaan dan sikap akomodatif terhadap perubahan serta perkembangan yang terjadi di luar lingkungan pesantren. (Nihwan & Paisun, 2019).

Adanya hal tersebut, pesantren salaf, pesantren modern, dan pesantren semi modern memiliki perbedaan yang mencolok dalam pembelajaran kitab kuning. Pesantren salaf tetap melestarikan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, dengan penekanan kuat pada kaidah bahasa Arab sejak tingkat pemula. Akibatnya, para santri umumnya memiliki pemahaman yang baik terhadap kitab-kitab klasik, tetapi cenderung pasif dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab modern, seperti yang digunakan dalam media elektronik dan surat kabar. Sebaliknya, pesantren khalaf atau modern lebih menekankan pengajaran bahasa Arab secara aktif. Para santri diwajibkan berkomunikasi dalam bahasa Arab, bahkan bahasa Inggris, dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka lebih lancar dalam berbicara, pemahaman terhadap kaidah bahasa Arab, khususnya

dalam membaca kitab klasik, sering kali kurang mendalam dibandingkan dengan santri pesantren salaf (Wardana & Widodo, 2022). Perbedaan mendasar yang terdapat dalam pesantren semi modern ini adalah adanya lembaga pendidikan formal di dalamnya. Selain menyelenggarakan kajian kitab kuning, pesantren juga menyelenggarakan lembaga pendidikan formal agar santri dapat memahami ilmu umum dan agama sekaligus (Nihwan & Paisun, 2019).

Maka dari itu, konsep pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf, modern, dan semi modern memiliki perbedaan signifikan. Pesantren salaf menekankan kajian mendalam terhadap kitab kuning menggunakan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, tanpa memasukkan kurikulum pendidikan formal. Sebaliknya, pesantren modern mengintegrasikan ilmu agama dan umum dalam kurikulumnya, dengan penekanan pada penguasaan bahasa asing secara lisan, sementara pembelajaran kitab kuning tidak menjadi fokus utama. Pesantren semi modern menggabungkan kedua pendekatan tersebut, mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning sekaligus menerapkan sistem pendidikan formal dan metode pembelajaran modern.

2. Keragaman Kitab Kuning dan Transformasi Digital

Di Era Digital ini sudah semakin mudah mendapatkan serta memahami sesuatu. Salah satunya kitab kepesantrenan. Kitab karangan Ulama-ulama terdahulu maupun kontemporer sudah bisa didapatkan di berbagai toko offline maupun online. Serta kitab-kitab tersebut juga bisa di akses melalui online tanpa membelinya.

a. Ragam Kitab Kuning

Kitab kuning dalam kurikulum pesantren adalah warisan literasi kesarjanaan yang menjadi warisan budaya. Ragam kitab kuning dapat diamati melalui kandungan maknanya. Pergantian dari satu sub topik ke sub topik yang lain tidak menggunakan alinea baru, melainkan dengan kode atau pasal tertentu yang sering digunakan, antara lain *tanbīh*, *tatimmah*, *far'*, *dan muhimmah*. Secara garis besar, kitab kuning dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, kitab kuning yang disusun untuk menyajikan ilmu secara langsung, seperti syarḥ, tafsīr, ḥadīṣ, dan sejenisnya. Kedua, kitab kuning yang disusun untuk menguraikan kaidah-kaidah, misalnya *Uṣūl al-Fiqh*, *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, *Muṣṭalaḥ al-Fiqh*, dan *Qawā'id al-Fiqhiyyah* (Mahrussilah, 2022).

Sementara itu, apabila dilihat dari sisi kreativitas pengarang, kitab kuning dapat

diklasifikasikan ke dalam lima kategori. Pertama, kitab yang menampilkan ide-ide baru yang sebelumnya belum pernah dikemukakan oleh penulis lain, sebagaimana terlihat dalam karya monumental *ar-Risālah* karangan Imam al-Shafi'i, kaidah-kaidah ilmu kalam yang dimunculkan Abu al-Hasan al-Ash'ari dan lainnya. Kedua, kitab kuning yang berposisi sebagai penyempurna terhadap karya yang sudah ada, seperti kitab nahwu karya Imam Sibawaih (137-177 H) yang menyempurnakan karya Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-Duwali. (wafat 69/688M) (Putra & Yusr, 2019).

Ketiga, terdapat kitab kuning yang berbentuk *ḥāsiyyah* (komentar) atau *syarḥ* (penjelasan) atas karya yang telah ada. Contohnya ialah *Fath al-Bārī fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Hajar al-'Asqalānī sebagai komentar atas *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *I'ānah al-Ṭālibīn* karya Sayyid Bakar Shattā sebagai penjelasan terhadap *Fath al-Mu'īn*, serta *Tarshīḥ al-Mustafidīn* karya Sayyid 'Alawī bin Sayyid Aḥmad al-Saqqāf yang juga menjelaskan *Fath al-Mu'īn*. Keempat, ada pula kitab kuning yang merupakan ringkasan dari karya yang lebih panjang, seperti *Alfiyyah Ibn Mālik* karya Muḥammad Jamāluddīn bin 'Abdullāh bin Mālik al-

Andalusī dan *Manhaj al-Ṭullāb* karya al-Anṣārī yang meringkas *Minhāj al-Ṭālibīn* karangan al-Nawawī. Kelima, terdapat kitab kuning yang disusun dengan memperbarui sistematika karya-karya sebelumnya, misalnya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazālī. (Mahrussilah, 2022).

Semua kategori ini menggambarkan kontribusi besar kitab kuning dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi intelektual Islam di pesantren.

b. Kitab Berbasis Aplikasi

Ciri khas kitab kuning pesantren yang menjadi identitas pesantren di era digital dapat menjadi ancaman dan persoalan serius. Untuk memahami kitab kuning, berbagai bidang ilmu harus dikuasai dengan baik, terutama yang berkaitan dengan ilmu bahasa, seperti naḥwu, ṣarf, dan balaghah. Mereka yang tidak menguasai bidang ilmu yang dibutuhkan, tidak akan dapat memahami dan mengambil hikmah dari kitab kuning dengan sempurna. Karena sulitnya memahami kitab kuning dan tersedianya berbagai sumber belajar di era revolusi industri ini, mungkin menjadi tantangan bagi pondok pesantren untuk menjaga eksistensi kitab kuning sebagai sumber belajar ilmu agama Islam (Ritonga et al., 2020).

Pernyataan di atas bukanlah suatu pesimisme melainkan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat peserta didik cenderung membaca berbagai sumber belajar dari tautan daring dan yang lebih menarik lagi sumber-sumber belajar tersebut membuat peserta didik tidak perlu berfikir lebih keras lagi untuk memahami isinya (Ritonga et al., 2020).

Di pesantren, perdebatan tentang kajian agama virtual berbasis digital telah memunculkan label "kitab kuning" dan "kitab putih". Menurut Kiai Sahal, kitab putih adalah kitab-kitab (yang ditulis oleh ulama modern) yang memuat kiasan-kiasan keagamaan yang valid. Kitab putih dikaitkan dengan kitab kuning digital. Dengan kemudahan akses terhadap kitab putih di era Industri 5.0, literasi digital secara bertahap akan menggerus penggunaan kitab kuning (Sahal, 2020).

Ada aplikasi perangkat lunak lain yang tersedia, termasuk Jawami'ul Kalem, yang memuat sejumlah jilid ḥadīṣ penting. Program ini mengonversi kitab kuning menjadi kitab digital yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Kementerian Agama dan Wakaf Qatar mengembangkan program ini

(Maulana, 2016). Bersama Jawami'ul Kalem, alumni Timur Tengah LIPIA Jakarta menciptakan aplikasi Lidwa Pustaka bekerja sama dengan banyak universitas lain (Syaiful et al., 2022).

Kemudian terdapat perangkat lunak yang telah dikenal luas di kalangan pencinta studi Islam, yaitu Maktabah Syāmilah sebagai sebuah perangkat lunak yang menyediakan berbagai kitab dalam beragam disiplin ilmu Islam. Maktabah Syāmilah memuat hampir semua kitab mu'tabarah dalam kajian Islam klasik dan tersedia secara gratis. Dr. Hosam Salim yang dikenal di dunia maya dengan nama Nafi. Beliau yang telah berupaya mengumpulkan kitab-kitab para Ulama dalam satu software program yaitu Maktabah Syāmilah (Ahmad, 2023).

Dengan adanya perangkat lunak tersebut, untuk sebuah penelaahan kitab dapat memberikan manfaat besar bagi para pencari ilmu, karena dapat menghemat biaya yang jauh lebih besar dibandingkan dengan membeli kitab dalam bentuk cetak.

3. Dinamika dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning dalam Konteks Pesantren Tahfiz

Menurut Sukamta (1980), mendefinisikan dinamika sebagai suatu sistem ikatan yang saling terkait dan saling

memengaruhi antar elemen. Sementara itu, Myers (2014) menegaskan bahwa suatu kelompok terbentuk ketika dua individu atau lebih terlibat dalam interaksi yang berkepanjangan, memiliki beragam bentuk dampak satu sama lain, dan menganggap diri mereka sebagai "kita" (Ismail & Adia, 2023).

Pembelajaran kitab kuning merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi intelektual pesantren. Kitab kuning tidak hanya dipelajari sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai warisan keilmuan yang membentuk karakter santri dalam memahami Islam secara mendalam. Dinamika pembelajaran kitab kuning mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan zaman, baik dari sisi metode, media pembelajaran, hingga konteks sosial budaya pesantren. Dalam konteks pesantren modern, pembelajaran kitab kuning tidak lagi hanya dilakukan secara konvensional, tetapi mulai dikembangkan melalui pendekatan inovatif, seperti penggunaan metode sorogan berbasis *naẓm* atau metode *qawā'id wa tarjamah* untuk memudahkan pemahaman gramatika Arab (Aziza, 2023; Mahfudi, 2024).

Dinamika tersebut terlihat pula dari respon pesantren terhadap tantangan Revolusi Industri 4.0, di mana sebagian pesantren mulai memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu dalam pembelajaran kitab. Misalnya,

penggunaan aplikasi seperti Maktabah Syāmilah dan platform digital lainnya telah membantu santri dalam mengakses kitab-kitab klasik tanpa harus memilikinya dalam bentuk cetak. Namun demikian, perubahan ini juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam menjaga esensi dan "sakralitas" proses pembelajaran kitab kuning yang hingga kini menjadi identitas khas pesantren (Syaiful et al., 2022).

Terlebih di zaman Society 5.0 (era digital), pesantren mau tidak mau harus melakukan akomodasi terhadap perkembangan teknologi. Pesantren akan tetap eksis dan berkembang jika sebuah pesantren dapat mengkolaborasikan nilai-nilai budaya modern tanpa mengenyampingkan nilai-nilai budaya klasik, karena untuk zaman sekarang harus melihat kebutuhan santri, jika tetap menganut ajaran resmi terdahulu tanpa memasukkan unsur-unsur teknologi yang berkembang bisa jadi banyak santri yang keluar dan lebih memilih lembaga pendidikan yang lain (Akmal & Ira, 2019). Maka Perlu ada perubahan pola pikir (mindset), dalam menyikapi Society 5.0 (era digital). Perubahan pola pikir ini tentu saja diimplementasikan dalam tindakan-tindakan adaptif terhadap Society 5.0. Jika tidak demikian, maka dengan sendirinya akan tersisih oleh zaman (Rafiqo & Indrajit, 2020).

Salah satu tantangan signifikan dalam pembelajaran kitab kuning adalah ketimpangan kemampuan santri dalam menguasai ilmu alat (*naḥwu*, *ṣarf*, *balāghah*), yang menjadi kunci utama dalam memahami teks tanpa harakat tersebut. Tidak semua santri, terutama di pesantren taḥfīz yang fokus utamanya pada hafalan Al-Qur'an, memiliki latar belakang atau waktu belajar cukup untuk mendalami kitab kuning secara intensif. Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan kesiapan dalam mengikuti pelajaran kitab, apalagi ketika metode yang digunakan kurang adaptif terhadap kondisi santri (Sukira, 2024).

Selain itu, faktor kurikulum dan beban belajar juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa pesantren yang mana harus menjalankan dua kurikulum sekaligus meliputi kurikulum formal dari Kementerian Agama dan kurikulum lokal berbasis kitab kuning. Hal ini menimbulkan beban ganda baik bagi guru maupun santri, yang berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran kitab (Lubis et al., 2024).

Dari sisi kelembagaan, keterbatasan tenaga pengajar yang mumpuni dalam bidang kitab klasik juga menjadi hambatan. Banyak pesantren masih bergantung pada beberapa ustaz senior yang menguasai metode tradisional, namun belum semua mampu mengintegrasikan metode

tersebut dengan pendekatan kontekstual atau berbasis digital (Wardani, 2022).

Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning di pesantren saat ini menghadapi dua arah tarik-menarik, antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tantangan ini membutuhkan strategi pendidikan yang fleksibel, serta sinergi antara kemampuan pedagogis guru, kesiapan santri, dan dukungan teknologi yang relevan.

Setelah membahas dinamika dan tantangan pembelajaran kitab kuning secara umum, maka penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana dinamika tersebut muncul dalam konteks pesantren taḥfīz, sebagai lingkungan yang memiliki karakteristik pendidikan yang khas.

Adapun dalam konteks pesantren taḥfīz, dinamika pembelajaran kitab kuning menjadi lebih kompleks karena harus beriringan dengan program utama yakni menghafal Al-Qur'an. Santri di pesantren taḥfīz umumnya lebih fokus pada hafalan dan penguatan tajwid, sehingga waktu dan energi yang tersisa untuk memahami kitab kuning relatif terbatas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengasuh pesantren untuk tetap menjaga warisan keilmuan salaf melalui pembelajaran kitab kuning tanpa mengganggu target hafalan santri (Sukira, 2024).

Dari sisi kurikulum, pembelajaran kitab kuning di pesantren taḥfīz sering kali tidak terintegrasi secara sistematis dengan program taḥfīz. Sebagian besar pesantren masih menjadikan kitab kuning sebagai pelengkap, bukan sebagai struktur kurikulum utama. Kurikulum kitab kuning masih mengalami kendala dari sisi penyusunan, integrasi, serta kesesuaian dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik (Lubis et al., 2024).

Guru di pesantren taḥfīz memiliki peran ganda sebagai pendidik dan pembimbing spiritual. Karakteristik khas yang menonjol antara lain adalah keteladanan akhlak, kesabaran, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Mereka tidak hanya menyampaikan materi hafalan, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, adab, dan nilai-nilai keagamaan kepada santri. Menurut Al-Ghazali, guru yang ideal adalah yang mengajarkan ilmu dengan niat ikhlas karena Allah dan menjadi contoh dalam perbuatan. Dalam konteks pesantren taḥfīz, guru juga berperan sebagai murabbi yang membina kedekatan emosional dengan santri agar proses taḥfīz menjadi lebih bermakna (Mahendra, 2021).

Di sisi lain, dukungan kelembagaan dan manajemen pesantren sangat menentukan keberlangsungan

pembelajaran kitab kuning di lingkungan tahfīz. Pesantren yang memiliki sistem pembinaan guru yang berkelanjutan, pelatihan metodologi kitab, serta penyusunan kurikulum integratif akan lebih siap dalam menjawab tantangan tersebut (Raharjo & Ibad, 2024).

Dinamika pembelajaran kitab kuning di pesantren tahfīz menunjukkan keharusan adanya komitmen kuat terhadap pelestarian tradisi keilmuan klasik. Kompleksitas ini tercermin dalam pengelolaan waktu belajar santri, keterbatasan penguasaan ilmu alat, serta belum optimalnya integrasi kurikulum kitab kuning dalam sistem pendidikan tahfīz. Namun, dengan pendekatan metodologis yang kontekstual, dukungan manajerial pesantren yang adaptif, serta penguatan peran guru sebagai murabbi dan pendidik spiritual, tantangan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning di pesantren tahfīz perlu didesain secara strategis agar tetap menjadi pilar penting dalam membentuk santri yang tidak hanya ḥāfīz Al-Qur'an, tetapi juga alim dalam khazanah keislaman klasik.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, menganalisisnya, dan membandingkannya dengan kriteria atau standar yang telah

ditetapkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan akurat mengenai suatu permasalahan, serta memastikan hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa perangkat penelitian yang sesuai dalam metode penelitian ini guna memperoleh hasil yang maksimal, antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Pendekatan dan strategi penyelidikan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi.

Adapun definisi penelitian kualitatif menurut para ahli. (Leedy & Ormrod, 2005) mengatakan bahwa penelitian yang berfokus pada fenomena yang diteliti pada tatanan alamiahnya dan penulis melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut secara menyeluruh dengan segala kompleksitasnya. Menurut (Creswell, 2013), penelitian yang mempelajari permasalahan manusia baik secara individu maupun kelompok dan cara mereka memaknainya menggunakan asumsi dan kerangka teori

interpretive. Sedangkan menurut (C. Marshall & Rossman, 2006), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tatanan dilakukan pada alamiah yang menggunakan berbagai metode yang manusiawi, berfokus pada konteks fenomena, berkembang, dan secara mendasar menganut paham interpretive (Sarosa, 2021).

Strategi penyelidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus memungkinkan penulis untuk melakukan investigasi secara mendalam terhadap Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Jeruklegi sebagai satu kesatuan sistem. Menurut (Yin, 1981, 2009), studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Nur'aini, 2020).

2. Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana elemen yang dipilih sebagai sampel didasarkan pada karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan ketika penulis ingin memastikan bahwa sampel yang dipilih memiliki karakteristik yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Rezeki et al., 2025). Dalam hal ini,

penulis memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Jeruklegi. Informan utama mencakup pengasuh atau pimpinan pondok pesantren, ustaz atau ustazah pengajar kitab kuning, pengurus pesantren, santri aktif, alumni yang pernah belajar di pesantren tersebut.

3. Metode Pengambilan Data

Berdasarkan berbagai jenis data yang dibutuhkan, dan ketersediaan sumber data yang memungkinkan penggalan informasi di lapangan, maka penulis dapat menentukan teknik pengumpulan data yang tepat, sesuai dengan kondisi, waktu dan biaya yang tersedia, serta pertimbangan lain demi efektifnya penelitian. Maka teknik pengambilan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Menurut Pupuh Fathurahman, teknik observasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek (Masyhuri, 2023). Dimulai dengan memusatkan perhatian pada kegiatan observasi secara terus menerus yaitu mengamati berbagai ragam aktivitas sosial, dengan cara membuka mata dan telinga terhadap beberapa kasus, dalam

berbagai tempat, dan waktu yang berbeda agar memperoleh banyak informasi yang diperlukan. Maka akan diperoleh dari observasi langsung berupa perincian atau data deskriptif tentang kegiatan, perilaku, orientasi tindakan orang-orang serta keseluruhan kemungkinan hubungan bermakna dari interaksi interpersonal dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati (Nugrahani, 2014).

Teknik observasi yang digunakan adalah dengan melihat langsung tentang Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Jeruklegi. Dalam melakukan observasi penulis menggunakan alat tulis dan handphone untuk mencatat data yang ada di lapangan. Adapun sasaran dari observasi ini adalah pengajar dan santri Pondok Pesantren Nurul Ihsan Jeruklegi.

b. Teknik Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, sumber data primer umumnya adalah manusia yang berperan sebagai informan. Oleh karena itu, wawancara mendalam dipandang sebagai teknik utama dalam pengumpulan data, karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih luas, lengkap, serta

mendalam (Nugrahani, 2014). Dalam melakukan observasi penulis menggunakan alat tulis untuk mencatat dan handphone untuk merekam hasil wawancara. Maksud dari wawancara mendalam yaitu tanya jawab terbuka untuk memperoleh data. Hal ini dimaksud untuk mendapatkan sumber data yang valid guna memperoleh informasi yang diinginkan mengenai Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Jeruklegi.

c. Teknik Dokumentasi

Menurut Fuad & Sapto (2013: 61) dokumentasi merupakan salah satu sumber data skunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian (Yusra et al., 2021). Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh dokumen tentang mengenai Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning di Di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Jeruklegi. Melalui prosedur pengumpulan data dengan menelaah dokumen-dokumen penting disekolah yang menunjang masalah penelitian dan foto-foto dengan pihak terkait sebagai bukti wawancara, seperti dokumen tentang profil Pondok Pesantren Nurul Ihsan Jeruklegi yang penulis peroleh atas izin dengan menggunakan alat bantu seperti handphone dan kamera.

4. Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang mengutamakan penyajian data dalam bentuk narasi untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Desain deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara rinci berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Data tersebut dihimpun dengan pengamatan seksama, mencangkup deskripsi dalam konteks yang rinci disertai catatan-catatan hasil wawancara mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan lainya (Alfatih, 2017). Sejalan dengan itu, Zulfa (2016) menegaskan bahwa untuk memperkaya data dilakukan perpanjangan waktu penelitian, kemudian data yang terkumpul dikelola dengan membuat kodifikasi berdasarkan fokus dan aspek penelitian (Zulfa, 2016).

Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Desain penelitian kualitatif ini dapat dijadikan sebagai metode dalam penelitian, karena desainnya dijabarkan secara komprehensif yang mudah untuk dipahami oleh kalangan

penulis dan akademisi (Fadli, 2021). Hal ini memungkinkan penelitian berjalan dinamis, dengan mempertimbangkan perubahan konteks yang mungkin terjadi selama proses penelitian berlangsung.

5. Pendekatan dalam Analisis Data

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah, analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian *decomposition* sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya (Masyhuri, 2023).

Maka analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga penelitian dianggap tuntas. Melalui proses ini, data yang diperoleh akan mencapai titik jenuh sehingga tidak lagi muncul temuan baru. Kegiatan analisis dilaksanakan sejak sebelum peneliti turun ke lapangan, saat proses pengumpulan data berlangsung, hingga setelah seluruh data terkumpul. (Taqi, 2023).

Pendekatan dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, menyederhanakan, serta memilah informasi penting melalui seleksi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi di lapangan. Tujuannya adalah agar data yang telah direduksi mampu memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data berikutnya serta menjadikan pencarian data lebih terarah, akurat, dan lengkap. (Taqi, 2023). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis berupaya mengolah sekaligus memfokuskan data-data penting yang relevan dengan penelitian mengenai Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Jeruklegi.

b. Penyajian Data

Komponen kedua dalam analisis kualitatif adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada penulis untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan (Nugrahani, 2014).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk urian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowwchar dan sejenisnya. Dan dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan

“bentuk tampilan data yang paling sering digunakan untuk penelitian kualitatif dimasa lalu adalah teks naratif (Aziz, 2023).

Maka penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata dan kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh. Yang mana metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis, desain, atau rancangan penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti objek penelitian yang alamiah atau dalam kondisi riil dan tidak disetting seperti pada eksperimen. Deskriptif sendiri berarti hasil penelitian akan dideskripsikan segamblang-gamblangnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tanpa menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitiannya (Thabroni, 2022).

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Menurut Sugiyono (2011) Verifikasi data, yaitu adanya suatu pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh penulis terhadap data tersebut. Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Masyhuri, 2023).

Maka proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan. Penarikan simpulan akhir sebaiknya dibuat secara singkat, jelas dan lugas agar mudah dipahami (Nugrahani, 2014).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kredibel dan relevan dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan sosial serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Jeruklegi.

I. Sistematika Penelitian Skripsi

Secara garis besar, skripsi terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir skripsi. Bagian awal terdiri atas sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, nota konsultan, halaman kata pengantar, moto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab latin, abstrak, abstract, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar.

Selanjutnya bagaian utama skripsi yang terdiri dari Bab I sampai Bab V.

Bab I memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

Bab II berupa kajian pustaka yaitu berupa pengertian dinamika, pengertian pembelajaran, dinamika dalam konteks pendidikan, mengenai kitab kuning, pengertian pondok pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, sistem pendidikan pondok pesantren, jenis-jenis pondok pesantren, dan sejarah perkembangan kitab kuning dari masa ke masa.

Bab III memuat hasil penelitian yang berupa penyajian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap lapangan mengenai gambaran dinamika pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi.

Bab IV berupa pembahasan mengenai diskusi antara teori dan hasil temuan dilapangan pada pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi.

Bab V memuat kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi berupa daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.